

BAB I

PENDAHULUAAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang dibutuhkan bagi setiap manusia dan tidak mengenal batas usia termasuk usia remaja. Setiap remaja berhak dan perlu memperoleh pendidikan demikian juga pada remaja Down Syndrome. Proses perkembangan usia remaja Down Syndrome sama seperti anak pada umumnya yaitu dari masa kanak-kanak menuju ke masa remaja yang dilanjutkan ke masa dewasa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Schwier dan Hingsburger (2000), bahwa pada individu Down Syndrome mengalami perkembangan yang sama dengan anak normal lainnya (Zaldin & Masitoh, 2020).

Seiring dengan perolehan hak yang sama antara remaja normal dengan remaja Down Syndrome, maka pendidikan wajib disediakan bagi mereka semua, termasuk pendidikan seks. Pendidikan seks (seks education) adalah suatu pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin. Ini mencakup mulai dari pertumbuhan jenis kelamin, bagaimana fungsi kelamin sebagai alat reproduksi, bagaimana perkembangan alatkelamin itu pada wanita dan pada laki-laki, menstruasi, mimpi basah, dan sebagainya, sampai kepada timbulnya birahi karena adanya perubahan pada hormon-hormon. Termasuk nantinya masalah perkawinan, kehamilan dan sebagainya.. Adapun salah satu program pendidikan yang harus disediakan bagi remaja Down Syndrome adalah pendidikan seks (*sex education*).

Pendidikan seks bagi remaja Down Syndrome tampaknya masih jarang mendapatkan perhatian di kalangan pendidik. Sampai saat ini masih jarang ditemukan proses pembelajaran yang membahas pendidikan seks terutama pada remaja Down Syndrome, bahkan terbilang hampir tidak ada. Padahal pendidikan seks bagi remaja Down Syndrome menjadi sebuah keniscayaan. Pada prinsipnya remaja Down Syndrome memiliki perkembangan dorongan seksual yang sama dengan remaja lainnya pada umumnya .

Pendidikan seks bukanlah tentang mendukung remaja melakukan hubungan seks tetapi lebih kepada menjelaskan fungsi alami seks sebagai bagian dari diri mereka serta konsekuensi jika disalahgunakan. Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan pemberian informasi tentang fungsi organ reproduksi. Pendidikan seks menjadi hal yang sangat penting diberikan sejak dini pada anak (lihat Suntari, 2022).

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 61 tahun 2004 tentang kesehatan reproduksi juga menyebutkan remaja berhak mendapatkan layanan kesehatan reproduksi tanpa diskriminasi. Program pemberian pengetahuan tentang kesehatan reproduksi memiliki tujuan antara lain untuk meningkatkan kesehatan reproduksi dan untuk memenuhi hak-hak reproduksi secara terpadu serta memperhatikan keadilan dan kesetaraan gender sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup individu, meningkatkan kemandirian dalam pengaturan fungsi dan proses reproduksi dan kehidupan seksualnya (dikutip Ariantini, 2019).

Masa remaja merupakan masa yang dialami setiap orang termasuk anak berkebutuhan khusus. Masa remaja diartikan sebagai masa seseorang menunjukkan tanda-tanda pubertas dan berlanjut hingga dicapainya kematangan seksual. Fase remaja bagi seorang anak tentu hal yang baru. Pada fase ini, terdapat banyak hal yang harus diketahui oleh para remaja awal yang akan/telah memasuki masa pubertas salah satunya tentang perkembangan perilaku dan perubahan sekunder pada tubuh remaja.

Perubahan perilaku pada remaja dapat dilihat dan dinilai dari sejauh mana remaja tersebut telah memperoleh pembelajaran dan berhasil memahami pendidikan seks tersebut. Bentuk perubahan perilaku dalam proses pembelajaran harus dilihat dari pemahaman konsep mengenai pubertas yang dialami oleh remaja. Maka dari itu, pendidikan seks yang membahas secara khusus tentang pubertas pada remaja ini, perlu diajarkan dengan langkah yang sesuai dengan keterbatasan mereka saat ini.

Masa pubertas pada remaja Down Syndrome ditandai dengan perubahan hormonal dan perubahan fisik. Perubahan hormonal menyumbang kepada

perkembangan fisik dan perkembangan organ reproduksi remaja. Hal ini dapat dipengaruhi dan berdampak pada beberapa hal seperti pola makan, dorongan seksual dan kondisi emosional serta perubahan mood. Perubahan fisik yang terjadi yaitu perubahan ukuran tubuh, perubahan proporsi tubuh, ciri-ciri seks primer dan ciri-ciri seks sekunder. Adapun di sisi lain, perubahan fisik pada masa puber juga berdampak pada kondisi fisik, sikap dan perilaku yang keseluruhannya saling berhubungan satu dengan lainnya.

Studi lapangan di salah satu sekolah SLB YPLAB Lembang ditemukan bahwa mereka mengalami kesulitan memahami perubahan fisik yang mereka alami di masa pubertas karena keterbatasan media edukasi yang dimiliki untuk membantu sesuai untuk remaja Down Syndrome. Dalam proses memahami perubahan fisik yang dialami diperlukan media edukasi yang membantu remaja Down Syndrome memahami pendidikan seks tersebut.

Kondisi objektif upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi kasus tersebut sekolah belum memiliki upaya untuk memiliki permasalahan tersebut karena selama ini berkaitan hal tersebut karena tidak menemukan fenomena pada anak tetapi belum ada penanganan yang dilakukan oleh guru ada asumsi yang belum ada media dan penanganan yang cocok.

Media pembelajaran merupakan media yang digunakan dalam pembelajaran untuk mengajarkan dan mengarahkan remaja dalam berpikir. Media pembelajaran dapat berupa banyak hal, salah satunya media Audio Visual. Media Audio Visual adalah alat-alat yang visible artinya dapat dilihat. Media Audio Visual gunanya untuk membuat cara berkomunikasi menjadi efektif. Diantaranya media Audio Visual itu termasuk gambar, foto slide, model, pita kaset tape recorder, film bersuara, dan televisi.

Hasil penelitian mengenai Media Audio Visual efektif yang dilakukan pada konten pembelajaran mengenai membaca permulaan bahwa ini dianggap efektif. Media pembelajaran Audio Visual didapatkan hasil bahwa sebagian besar anak belum memiliki kemampuan dalam membaca permulaan. Selain itu, hasil penelitian lain adalah peningkatan kognitif Down Syndrome siswa diantaranya aspek intelektual, seperti pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan berpikir.

Sehingga penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak dan menunjukkan kemajuan yang baik untuk perkembangan berpikir.

Sementara hasil penelitian orang lain efektif menggunakan media Audio Visual pada Pengetahuan terkait kesehatan reproduksi harus dipahami oleh semua orang kelompok, termasuk remaja dengan down syndrome. Tapi perkembangan mental Down Syndrome tidak sejalan dengan perkembangan biologis, sehingga mendesak untuk dilakukan mengembangkan media yang handal. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media digital storytelling pada konsep sistem reproduksi untuk remaja tunagrahita. Penelitian ini metode yang digunakan penelitian pengembangan model ADDIE (Analysis, Design, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi. Analisis dilakukan dengan menganalisis kurikulum reproduksi anak berkebutuhan khusus dan konsep reproduksi.Desain. Pada tahap ini konsep reproduksi terbagi menjadi tiga cerita, yaitu pendidikan biologis, Islam, dan seksual. Tahapan ini dilakukan oleh ahli media asesmen biologi, media, dan SLB C guru, dan uji coba terbatas oleh empat siswa SLB C (sekolah luar biasa di Indonesia untuk siswa down syndrome). Implementasi dilakukan terhadap 18 siswa. Itu hasil implementasi menunjukkan sebanyak 83,33% siswa telah mendapat nilai lebih dari 75 artinya siswa sudah paham tentang organ reproduksi, kesehatan reproduksi, dan menghindari pelecehan seksual.

Dengan media Audio Visual sangat efektif. Namun, berbagai studi yang dilakukan penelitian dalam topik Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas belum pernah dilakukan. Modalitas yang bisa dilakukan prinsip pembelajaran mengenai kemampuan dalam membaca permulaan yang di menses untuk memperkuat bahwa menggunakan media Audio Visual diyakini oleh peneliti.

Dengan menggunakan media Audio Visual, materi pelajaran yang akan diajarkan kepada remaja Down Syndrome akan ditampilkan dengan gambar, grafik yang lebih sederhana dan menarik sehingga memudahkan Remaja Down Syndrome untuk belajar. Dari proses belajar tersebut maka pengetahuan remaja akan mengalami perubahan dari semula tidak tahu menjadi tahu.

Media audio visual adalah media perantara atau penggunaan materi dan penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran sehingga membangun

kondisi yang dapat membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Media Audio Visual merupakan untuk membantu mereka meningkatkan pemahaman terhadap perubahan fisik yang mereka alami di masa pubertas.

Dengan media Audio Visual efektif karena peneliti sebelumnya sudah melakukan pada konten yang lain. Saya ingin meneliti media audio visual pada konten pubertas pada remaja Down Syndrome.

Berdasarkan uraian di atas, maka timbul gagasan untuk melakukan penelitian tentang “Penggunaan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Pemahaman Perubahan Fisik pada Masa Pubertas Remaja Down Syndrome”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Adapun identifikasi masalah yang dikemukakan berdasarkan latar belakang masalah, adalah sebagai berikut :

1. Remaja down syndrome memiliki hambatan untuk memahami konsep perubahan fisik pada masa pubertas
2. Kurang tersedia media pembelajaran untuk memberikan pemahaman perubahan fisik bagi remaja down syndrome
3. Untuk melihat perubahan pemahaman konsep perubahan fisik sebelum dan sesudah intervensi

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada penggunaan Media Audio Visual untuk meningkatkan pemahaman konsep perubahan fisik pada masa pubertas remaja Down Syndrome.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada pertanyaan “Apakah penggunaan media audiovisual dapat meningkatkan pemahaman konsep perubahan fisik pada Masa Pubertas remaja Down Syndrome?”

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penggunaan Audio-Visual dalam meningkatkan pemahaman perubahan fisik pada remaja Down Syndrome di sekolah.
2. Untuk memberikan kontribusi positif pada remaja Down Syndrome dalam meningkatkan pemahaman perubahan fisik pada masa pubertas di sekolah.
3. Untuk mengetahui proses penerapan pembelajaran media Audio Visual dalam meningkatkan pemahaman konsep perubahan fisik pada masa pubertas remaja Down Syndrome.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Teoritis

1. Hasil penelitian dapat menjadi sumber literasi dan informasi bagi tenaga pendidik dan peneliti lainnya dalam mengembangkan media Audio-Visual dalam membelajarkan siswa tentang pendidikan seks pada remaja Down Syndrome
2. Bagi remaja Down Syndrome dapat memberi informasi dan pengetahuan tentang pemahaman perubahan fisik pada masa pubertas

1.6.2 Praktis

1. Bagi pengembang media kesehatan reproduksi
2. Bagi guru, mampu menjadi salah satu pendekatan belajar untuk mengajarkan remaja Down Syndrome mengenai pendidikan seks selama di sekolah